
AKULTURASI BUDAYA ISLAM DAN JAWA DALAM *SLAWATAN NGELIK*

Sukatriningsih

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

katrisa2014@gmail.com

Abstract

Slawatan ngelik or Javanese shalawat ngelik is an acculturative Javanese Islamic performance art in the form of the practice of reading shalawat Barzanji with local nuances characterized by Javanese langgam in terms of rhythm, accent, technique (ngelik), and instruments. Slawatan ngelik is also the core procession in the Muludan tradition in Kauman community. The purpose of this research is to find out the forms of acculturation that exist in slawatan ngelik. This research is a field research with descriptive qualitative research method. Data collection techniques consist of observation, interviews, and documentation. The approach used is cultural anthropology. The results show that slawatan ngelik contains elements of Islamic culture, namely, the tradition of Maulid Nabi and slawatan with the activity of reading the book Maulid al-Barzanji combined with elements of Javanese culture, namely, Javanese-style macapat rhythm with ngelik technique (high voice), musical instruments, and players consisting of gladen and panjak. This combination shows that slawatan ngelik is an Islamic-Javanese folk performance art.

Keywords: *acculturation, art, slawatan ngelik*

Abstrak

Slawatan ngelik atau shalawat Jawa ngelik ialah seni pertunjukan Islam Jawa akulturatif berupa praktik membaca shalawat Barzanji bernuansa lokal dengan ciri khas langgam Jawa dari segi irama, logat, teknik (ngelik), dan instrumennya. Slawatan ngelik juga menjadi prosesi inti dalam tradisi Muludan di masyarakat Kauman. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui bentuk-bentuk akulturasi yang ada dalam slawatan ngelik. Penelitian ini berjenis lapangan (field research) dengan metode penelitan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data terdiri dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pendekatan yang dipakai adalah antropologi budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa slawatan ngelik memuat unsur-unsur budaya Islam yaitu, tradisi Maulid Nabi dan slawatan dengan aktivitas pembacaan kitab Maulid al-Barzanji yang berpadu dengan unsur-unsur budaya Jawa yaitu, irama berlanggam Jawa ala macapat dengan teknik ngelik (suara tinggi), instrumen karawitan, dan pemain yang terdiri dari gladen serta panjak. Perpaduan ini menunjukkan kalau slawatan ngelik merupakan seni pertunjukan rakyat bernafaskan Islam-Jawa.

Kata kunci : *akulturasi, kesenian, slawatan ngelik*

Author correspondence: **Sukatriningsih**

Email: katrisa2014@gmail.com

Available online at <http://ejurnalunsam.id/index.php/jsnbl/index>

PENDAHULUAN

Relasi agama dan budaya lokal dalam kehidupan masyarakat dapat dianalogikan bagaikan dua sisi uang logam. Keduanya saling bertalian erat karena, budaya sebagai wadah pengejawantahan (ajaran) agama sedangkan agama digunakan sebagai pemandu jalannya budaya dengan berbagai macam inovasinya. Tidak terkecuali saat Islam beserta segala ritual dan budayanya berjumpa dengan budaya lokal Jawa yang sudah menjadi tradisi. Saat pertemuan itu terjadi, terkadang budaya Islam lebih unggul daripada budaya lokal, contohnya peralatan yang digunakan untuk ibadah. Tetapi, bisa juga berbaur menjadi satu seperti halnya arsitektur masjid yang bernuansa Hindu Islam, dan seringkali mampu menciptakan corak tersendiri contohnya, Pancasila.

Kontak budaya dapat ditemukan pada bentuk-bentuk kebudayaan masyarakat terutama kesenian yang mendapatkan relevansinya dalam pertunjukan rakyat tradisional *slawatan* yang identik dengan pertunjukan melantunkan lagu-lagu pujian bahasa Arab (Arabic praise songs) (Ronit Ricci (ed.), 2023 : 75). Dari sekian banyak ragam *slawatan*, *shalawatan ngelik* menjadi salah satu kesenian yang terdapat kontak budaya di dalamnya. *Slawatan ngelik* ialah kegiatan membaca shalawat Nabi dalam kitab *Barzanji* yang dilantunkan dengan teknik suara tinggi yang disebut *ngelik* sambil menabuh alat musik khas budaya Islam Jawa seperti *terbang* atau rebana, gong, dll. Sebenarnya kesenian ini terdapat di beberapa wilayah lainnya tetapi, penulis mengambil lokus penelitian di masyarakat Kauman yang mana kesenian tadi dapat ditemukan dalam perayaan Maulid Nabi atau *Muludan*. Eksistensi *slawatan* ini juga dapat ditemui di luar tradisi *Muludan* sebagai upaya pelestarian budaya masyarakat agar eksistensinya tetap terjaga.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang dilakukan di Dusun Kauman, Jatisarone, Nanggulan, Kulon Progo, DIY. Mengambil fokus penelitian pada *slawatan ngelik* atau shalawat Jawa *ngelik* dalam tradisi *Muludan* yang menjadi inti dari seluruh prosesi tradisi dan juga di luar tradisi *Muludan*. Peneliti telah melakukan penelusuran kepustakaan (*library research*) untuk menggali dan memperkaya data terkait *slawatan ngelik*. Mengingat shalawat tersebut juga ada di beberapa daerah terutama di Yogyakarta dan sudah pernah dikaji dalam bentuk artikel jurnal maupun karya tulis lainnya. Metode yang digunakan berjenis deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data

menggunakan pengamatan terlibat (*participant observation*), wawancara (*interview*), dan dokumentasi. Pendekatan antropologi budaya dipakai untuk membedah bentuk-bentuk akulturasi budaya Islam dan budaya lokal (Jawa) dalam *slawatan ngelik*.

AKULTURASI BUDAYA ISLAM DAN BUDAYA LOKAL

Di dalam kamus antropologi, percampuran budaya yang kemudian disebut akulturasi (*acculturation*) atau kontak budaya (*cultural contact*) merupakan proses di mana para individu suatu masyarakat dihadapkan dengan pengaruh kebudayaan lain dan asing yang mana dalam proses tersebut sebagian mengambil alih secara selektif atau banyak unsur kebudayaan asing dan sebagian berusaha menolak pengaruh itu (Koentjaraningrat, dkk., 1984 : 6). Sesungguhnya akulturasi tidak hanya bermakna demikian namun, memiliki beragam makna. Tetapi, para antropolog sependapat bahwasannya akulturasi berkenaan dengan proses sosial yang timbul bila suatu kelompok dengan kebudayaan tertentu dihadapkan pada unsur kebudayaan asing sedemikian rupa, sehingga unsur kebudayaan asing secara perlahan bisa diterima dan diolah dalam budaya asli (setempat/lokal) tanpa memicu hilangnya kepribadian kebudayaan asli (M. Abdul Karim, 2013 : 119). Menurut hemat penulis, akulturasi menitikberatkan pada pertemuan dua kebudayaan atau lebih yang mengalami proses sosial, melewati dinamika, dan menghasilkan budaya baru namun, unsur-unsur kebudayaan penyusunnya belum lenyap.

Selanjutnya kebudayaan-kebudayaan yang bercampur menjadi kebudayaan baru tanpa disertai paksaan disebut asimilasi. Suatu proses sosial yang muncul kalau segolongan manusia dengan kebudayaannya berinteraksi secara intensif dalam waktu yang lama sampai sifat dan unsur budaya dari salah satunya berubah menjadi unsur kebudayaan campuran (Koentjaraningrat, dkk, 1984 : 255). Asimilasi berlangsung evolutif dan dalam rentang waktu yang panjang sampai pada akhirnya kebudayaan yang diproduksi lewat asimilasi menjadi kebudayaan bersama yang digunakan seluruh elemen masyarakat.

Pada hakikatnya, akulturasi atau terkadang disamakan dengan dialektika dan transformasi sudah dimulai saat Islam pertama kali turun di Makkah. Di mana Islam sebagai agama wahyu yang berasal dari Tuhan berdialog dengan budaya Makkah dan sekitarnya. Islam yang berkembang di Makkah dan Arab dipribumisasikan dengan kultur lokal oleh Nabi sang penerima wahyu. Lambat laun diasimilasikan dan menjadi budaya

kolektif masyarakat Arab. Begitupun dengan Indonesia. Sejak zaman Walisongo, telah terjadi akulturasi dan asimilasi budaya Islam dengan kebudayaan lokal yang pengaruhnya masih bisa dirasakan sampai saat ini.

Oleh karenanya kita melihat hasil-hasil perpaduan budaya Islam Champa-Persia dan adat istiadat budaya dan tradisi lokal (Hindu-Buddha, Buddha, dan *Kapitayan*) yang dikembangkan masyarakat muslim Jawa menjadi tradisi keagamaan khas muslim. Seperti ritual *nyadran* (mengirim doa pada ahli kubur yang biasanya dilakukan di bulan Ruwah/Sya'ban) (Agus Sunyoto, 2016 : 163), peringatan kematian tujuh hari sampai 1000 hari, *Rabu Wekasan* (Rabu terakhir bulan Safar), *Grebeg Mulud* dan *Besar* (upacara selamat keraton setiap bulan Rabiul Awal dan Dzulhijah dengan menggelar arak-arakan, dll) (M. Nasruddin Anshoriy Ch, 2010 : 38), ritual kelahiran bayi, sesaji, dsb. Ada pula pesantren yang dianggap sebagai hasil dakwah paling luar biasa. Hasil pengembangan dari lembaga pendidikan Syiwa Buddha yang disebut *dukuh*, tempat pertapaan calon pendeta (*wiku*) menjadi tempat belajar Islam santri.

Akan tetapi pertemuan budaya yang terjalin secara akulturasi terkadang memicu pencampuran antar keyakinan atau sinkretisme dalam tataran teologis. Yaitu, mencampuradukan nilai-nilai teologi Islam dan nilai-nilai teologi lokal atau memadukan beberapa paham/aliran/keyakinan yang berbeda sehingga melahirkan paham/aliran baru yang berbeda dari paham aslinya. Relasi ini mengarah pada panteisme. Bisa ditemukan dalam kultur Jawa tempo dulu yang menaruh kepercayaan pada penyembahan roh nenek moyang lantas dipadukan dengan keyakinan Islam. Misalnya, kenduri *slametan* masyarakat Jawa yang bertujuan meminta keselamatan pada leluhur dan Tuhan. Sinkretisme ini dinilai amat riskan sebab dikhawatirkan mengobrak abrik akidah. Maka, strategi dakwah para wali dan spirit pribumisasi Islam lebih mengarah ke inkulturasi yaitu, mengambil instrumen kebudayaan lokal kemudian diisi (internalisasi) dengan nilai-nilai Islam. Misalnya, pagelaran wayang kulit yang mengajarkan keIslaman dan menyanyikan puji-pujian kepada Tuhan YME dengan iringan gamelan.

Islam dan budaya lokal bisa berdialektika dalam ruang akulturasi karena, Islam tidak hanya mengatur akidah tetapi, juga mengandung unsur-unsur budaya yang membuka peluang inovasi budaya. Islam-pun bersifat dinamis, elastis, dan akomodatif dengan budaya lokal selama tidak berkontradiksi dengan prinsip-prinsip (dasar) Islam (akidah dan ritual/ibadah/peribadatan tidak boleh berubah dan harus sesuai dengan ajaran

Islam sebagai agama wahyu). Inilah yang membuat Islam di Indonesia menunjukkan kemajuan pesat dan memberikan peluang adanya akulturasi dengan budaya lokal.

Shalawat Jawa *Ngelik* : Strategi Dakwah Kyai Berbentuk Seni Tradisi

Ditinjau dari sisi historis, shalawat Jawa *ngelik* digagas oleh Kyai Nur Iman Mlangi putra Amangkurat Jawa IV dan R.Ay Retno Susilowati (putri sulung Untung Suropati) (Samidi Khalim dan Amirul Ulum, 2016 : 35) atau R.M Sandiyo sekitar tahun 1773 M-1819 M di Mlangi, Gamping, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Kyai yang berstatus kakak *Ngarso Dalem I*/Sri Sultan HB I (kakak lain ibu, putra *garwo ampeyan*/selir Mas Ayu Tejawati dan Amangkurat IV). Beliau memiliki segudang kiprah yang patut diperhitungkan dalam dakwah Islam di Yogyakarta pada abad ke-18 M s.d 19 M. Beliau berhasil merintis kampung santri Mlangi, kemudian menjadikannya sumbu spiritual dan intelektual, mengusulkan pembangunan empat Masjid Pathok Negara (Mlangi, Babadan, Dongkelan, dan Plosokuning), menjabat penghulu karaton, mengarang tiga kitab *nahwu shorof* : *Shorof Mlangi* untuk kaum awam, *Taqwim* berbentuk ringkasan *nahwu* berbahasa Arab, dan *Al-Sanī Al-Maṭhālib Fi Al-Ishtilāh Al-'Awaqib* (kaidah *nahwu* berparadigma tasawuf-sufistik) untuk kaum *khawas*, mengkader calon ulama yang patriotik, dsb.

Kala periode dakwah Kyai Nur Iman (era Mataram akhir s.d kasultanan awal), kebudayaan Jawa-keraton terbilang kuat malah adat, kepercayaan, budaya, dan tradisi Islam Jawa berkembang pesat sejak era Mataram awal/era Panembahan Senopati sampai masa kasultanan (Samidi Khalim dan Amirul Ulum, 2016 : 24). Sri Sultan HB I (raja pertama kasultanan) dikenal sebagai pribadi yang religius dan mahir di bidang keprajuritan serta menjunjung tinggi *kabudayan Jawi*. Beliau menciptakan beberapa kreasi seni seperti *Beksan Lawung*, *Wayang Purwo*, dll. Keahlian ini menurun pada putranya Sri Sultan HB II yang berkarakter keras kala berhadapan dengan bangsa asing. Tetapi, ahli di bidang keprajuritan dan mengarang beberapa babad. Beliau pernah memerintahkan membuat berbagai macam bentuk wayang kulit. Kondisi sosio kultural tersebut harus berhadapan dengan politik *divide et impera* (adu domba) Belanda dan VOC yang mengancam kelanggengan budaya lokal keraton.

Selain dihadapkan pada kondisi sosio kultural di atas, sasaran dakwah Kyai Nur Iman terdiri atas kaum bangsawan dan masyarakat yang mempunyai tingkat pengetahuan

yang beragam. Sehingga perlu menerapkan taktik jitu dalam dakwah supaya ajaran-ajaran Islam dapat dicerna oleh semua audiens dakwah, tidak menjajah budaya yang ada, meminimalisir konfrontasi dengan masyarakat, dan menghindari resistensi terhadap usaha penyebaran Islam. Tentunya reaksi semacam ini mengingatkan kita pada kisah Sultan al-Gabah dari negeri Rum yang mengirim 20.000 keluarga muslim ke Jawa (abad ke-10 M). Tragisnya banyak yang tewas terbunuh dan hanya tersisa sekitar 200 keluarga. Peristiwa ini memancing amarah Raja Gabah. Beliau lantas mengirim ulama, *syuhada*, dan orang sakti untuk membinasakan para *danyang* (penunggu gaib) Pulau Jawa (Agus Sunyoto, 2016 : 51).

Maka dari itu, Kyai Nur Iman menggunakan strategi dakwah kultural yang luwes dan adaptif dengan metode *al-hikmah* ala Walisongo yakni, dengan jalan kebijaksanaan yang diselenggarakan secara populer, atraktif, unik, aneh, *nyeleneh*, menarik perhatian khalayak, dan sensasional (Widji Saksono, 1995 : 90-91). Kyai Nur Iman banyak mengembangkan tradisi Jawa keraton lalu memadukan dengan budaya Islam. Hasil dakwahnya lekat dengan tradisi Islam-Jawa. Contohnya tahlil *pitung leksan* (tahlil 70.000 x untuk *tombo sapu jagad*), *Muludan*, *nyadran*, *kojan*, kenduri, dan menciptakan shalawat Jawa *ngelik*.

Shalawat *ngelik* dalam teknisnya adalah pembacaan shalawat dalam kitab *al-Barzanji* dengan langgam Jawa dan iringan gamelan yang dijadikan salah satu instrumen dakwah (*washilatul da'wah*) *al-hikmah* Kyai Nur Iman. Media dakwah kultural tersebut membuktikan kebijaksanaan dan ketidaktakutan beliau terhadap kebudayaan masyarakat. Menyanyikan tembang-tembang Jawa (macapat) dan memainkan gamelan adalah budaya masyarakat Jawa. Sedangkan *slawatan* tergolong seni khas Islam. Keduanya dikawinkan dan melahirkan produk baru yang dinamakan shalawat Jawa atau *slawatan ngelik*. Tujuannya supaya masyarakat (awam) lebih mudah dan asyik dalam memaknai dan melagukan puji-pujian terhadap Nabi dan *sirah Nabawiyah* karena, dilantunkan dengan cara lokal (macapat). Kyai Nur Iman juga mengarang sebuah syair untuk menghormati Sri Sultan HB I dan menyertakan shalawat *Tasbih Hadiningrat* (karya *Ngarso Dalem I*), berisi rukun iman berbahasa Jawa (Samidi Khalim dan Amirul Ulum, 2016 : 25).

Hebatnya setelah ± 200 tahun berlalu, shalawat *ngelik* masih menunjukkan eksistensinya di tanah kasultanan. Bahkan dapat dijumpai di beberapa tempat di Yogya yang terdapat *Masjid Kagungan Dalem Keraton* seperti Mlangi (Sleman), Plosokuning

(Sleman), dan Kauman (Nanggulan, Kulon Progo). Kemungkinan besar penyebaran ini dilakukan melalui transmisi keilmuan para santri Kyai Nur Iman tempo dulu lantas dibumikan di daerah-daerah yang menjadi ladang dakwahnya. Di Mlangi shalawat *ngelik* ada dalam tradisi Maulid Nabi tanggal 12 Mulud/Rabiul Awal yang digelar di Masjid Pathok Negara Mlangi. Selain ritual pembacaan *maulid*, para warga juga membuat *berkat Muludan* untuk dikendurikan di masjid dan dibagikan kembali sesudah acara selesai (Nur Rokhim, 2020 : 22).

Di Plosokuning shalawat *ngelik* dibawa dan diajarkan oleh Kyai Mustofa (Priyo Setiawan, 2024).putra Kyai Mursodo bin Kyai Nur Iman Mlangi. Kyai Mustofa menjabat *abdi dalem Pathok Negara* di Plosokuning dengan gelar Kyai Raden Hanafi I. Kyai Mustofa adalah guru spiritual Sri Sultan Hamengku Buwono III dan guru agama Pangeran Diponegoro (Masroer, 2015 : 254). Di Plosokuning, shalawat *ngelik* berkumandang di Masjid Pathok Negara Plosokuning pada malam 15 Rabiul Awal dan hari raya Idul Adha. Sedangkan di Kauman, Nanggulan, Kulon Progo kemungkinan shalawat *ngelik* dibawa oleh Kyai Abdurrahman (Jaka Sangrib), salah satu priyayi Mataram yang berasal dari Dusun Giri Suba, Gunung Kidul putra selir Gusti Susuhunan Pakubuwana dan masih bertalian erat dengan Kyai Nur Iman (Takmir Masjid Jami' Kauman : 2018). Sama seperti Mlangi dan Plosokuning, shalawat Jawa *ngelik* juga menjadi acara inti dalam perayaan *Muludan*.

Dari beberapa contoh di atas, shalawat *ngelik* bukan lagi sekadar strategi dakwah kyai, melainkan *embended* sebagai bagian dari khazanah kebudayaan lokal atau tradisi keagamaan Islam Jawa yang berbentuk kesenian. Istilah tradisi mengarah pada informasi yang diteruskan antar generasi yang berbentuk warisan budaya nenek moyang, lisan, dan tertulis atau keseluruhan benda material (benda, artefak, dan aktivitas) dan gagasan (nilai, norma, keyakinan, simbol, dan pengetahuan) yang berasal dari masa lalu benar-benar masih ada hingga kini, belum dihancurkan, dirusak, dibuang, atau dilupakan (Piotr Sztompka, 2010 : 66-70).

Slawatan ngelik merupakan hasil dakwah Kyai Nur Iman bercorak kesenian bernafaskan Islam-Jawa. Di dalamnya beliau menyatukan tradisi pembacaan shalawat (budaya Islam) dan *ngelik* juga gamelan (budaya Jawa) dalam satu produk akulturatif bernama shalawat Jawa *ngelik*. Produk itu diwariskan pada murid-muridnya, diteruskan ke audiens dakwahnya, dan sampai kini belum sirna ditelan masa. Masyarakat masih

menjaga kontinuitasnya dengan cara memasukkannya dalam tradisi masyarakat diantaranya *khitanan*, *aqiqahan*, pernikahan, dll yang berwarna Islam Jawa. Proses pewarisan inilah yang membuat shalawat *ngelik* disebut tradisi. Berdasarkan fenomena shalawat *ngelik* di Mlangi, Kauman, dan Plosokuning, shalawat yang dulunya dipergunakan untuk media dakwah Kyai Nur Iman kini menjadi semacam ciri khusus atau identik dengan perayaan *Muludan* atau Maulid Nabi Muhammad SAW.

Shalawat *ngelik* termasuk varian *shalawatan/selawatan/slawatan*. *Shalawatan* atau *slawatan* merupakan seni tradisional kerakyatan yang mengandung seni musik vokal dengan iringan instrument sambil membaca doa dan pujian terhadap Nabi. Budaya khas masyarakat muslim Jawa ini tergolong seni pertunjukan musikal yang bernuansa Islami (dalam shalawat *ngelik* ada tambahan nuansa budaya lokal). Menurut sejarah, *slawatan* sebagai seni sudah ada sejak masuknya Islam ke Indonesia dan menyebar secara luas di masyarakat Jawa sekitar abad ke-16 M (era Walisongo) (Andre Indrawan, 2010 : 97).

Slawatan ngelik mengandung unsur musik dan vokal tanpa gerakan tubuh layaknya seni tari yang dibawakan oleh kaum laki-laki. Komposisinya terdiri dari pemain musik yang memainkan instrument musik seperti *dodog*, *kempul*, dll sambil membaca shalawat dalam kitab *Maulid al-Barzanji*. Baik pemain musik atau vokalis membentuk formasi tertentu dengan duduk bersila dan berdiri serentak saat *srokalan/mahallul qiyam*. Praktik pembacaan shalawat Nabi tersebut diyakini sebagai kesenian lokal khas masyarakat Jawa khususnya Yogyakarta dan identik dengan tradisi Maulid Nabi karena, shalawat *ngelik* dapat dikatakan cara masyarakat Jawa dalam membaca kitab *maulid* yang lebih dekat atau memang bertujuan untuk memperingati Maulid Nabi. Meskipun sebenarnya budaya *ngelik* tidak hanya pada *slawatan* untuk perayaan kelahiran Nabi saja tetapi, juga digunakan pada saat takbir dua hari raya Islam dan beberapa ritual lain diantaranya khitanan, aqiqahan, pernikahan, dll.

Potret *Slawatan Ngelik* Di Masyarakat Kauman

Belum diketahui secara pasti sejak kapan *slawatan ngelik* ada di Kauman. Tetapi, *slawatan* tersebut telah eksis menjadi bagian dari tradisi *Muludan* setelah 1960-an. Sebelumnya *Muludan* hanya diisi dengan pengajian. Seiring dengan berjalannya waktu, atas pertimbangan beberapa pihak supaya berbeda dengan daerah-daerah lain, khusus tradisi *Muludan* hanya berisikan kenduri dan *slawatan ngelik*. Shalawat Jawa *ngelik*

merupakan tradisi pembacaan shalawat dalam kitab *Maulid al-Barzanji* dengan suara tinggi (*ngelik*) yang dilantunkan dengan langgam Jawa dan diiringi alat musik gamelan.

Slawatan ngelik berisi unsur seni musik dan sastra. Rujukan utamanya adalah kitab *Maulid al-Barzanji* yang berisi syair pujian kepada Nabi yang apabila dibaca sampai selesai dalam seni *ngelik* memakan waktu enam jam. Pemainnya dipanggil *gladen* namun, *gladen* ini sekaligus untuk menyebut seluruh prosesi *ngelik* dan *Muludan*. Beranggotakan 15-20 laki-laki dewasa berpakaian santri yang terbagi ke dalam dua kelompok : *dalang* bertugas sebagai vokalis dan *panjak* bertugas sebagai vokalis kedua sambil memainkan alat musik. Alat musiknya bernuansa Islam Jawa diantaranya *dodog*, gong, *kempul*, *kempyang*, *kethuk*, dan *kenthing* ditambah *terbang/rebana* yang merupakan alat musik khas kesenian Islam. Sedangkan peserta tradisi yang bukan *dalang* dan *panjak* turut menyimak kitab sambil mengiringi dengan tepukan tangan sebagai pengatur tempo.

Berdasarkan observasi penulis, prosesnya dimulai dengan *dalang* yang memulai membaca kitab maulid lantas diikuti *panjak* yang mengiringinya dengan alat musik. Aransementnya langgam Jawa seperti dalam *tembang* macapat. Nada dan temponya variatif, rendah dan tinggi serta cepat dan lambat. Ketika sampai pada pembacaan kata/kalimat tertentu dalam kitab maulid, temponya cepat dan salah satu vokalis akan melantungkannya dengan cara *ngelik* (nada tinggi ke arah teriak lantang, mencekik leher, dan tidak begitu jelas apa yang diucapkan). Terkadang juga diberi *senggakan* (sorakan). Sampai tiba sesi *srokal/srokalan/mahallul qiyam* seluruh peserta berdiri. Berdiri dilakukan setelah pembacaan kitab maulid sampai pada *sirah* Nabi. Di seluruh tradisi pembacaan shalawat atau kitab *maulid*, berdiri merupakan bentuk penghormatan kepada Nabi sebagai sosok yang dimuliakan, bentuk suka cita (*farhah wa surur*) atas kelahiran beliau, dan ungkapan syukur kepada-Nya (Muhammad Sholikhin, 2010 : 467-469). Pada pertengahan dan akhir pembacaan kitab, kyai membacakan doa yang tercantum dalam kitab *Barzanji*.

Bentuk-bentuk Akulturasi Budaya dalam *Slawatan Ngelik*

Shalawat Jawa *ngelik* di Kauman termasuk budaya Islam-Jawa yang berbentuk kesenian. Di dalamnya berisi praktik pembacaan shalawat yang bersumber pada kitab *Maulid al-Barzanji*. Tetapi, cara melantungkannya tidak memakai nada-nada yang umumnya dipakai saat membaca kitab *al-Barzanji* melainkan ala *macapatan* dalam

budaya Jawa. Oleh karena itu, kesenian yang sudah menjadi warisan turun temurun masyarakat Kauman ini bukan budaya Islam murni maupun budaya Jawa murni. Namun, dihasilkan dari pertemuan budaya Islam dan budaya lokal Jawa yang terjadi lewat akulturasi-asimilasi. Untuk mengetahui wujud akulturasi budaya Islam dan Jawa dalam shalawat *ngelik*, penulis akan berangkat dengan memetakan dua budaya yang menjadi modal integrasi budaya dalam satu wadah kesenian :

1. Budaya Islam

Dalam konteks tradisi masyarakat Kauman, shalawat Jawa *ngelik* tidak bisa dilepaskan dari tradisi *Muludan* atau Maulid Nabi. Walaupun kesenian tersebut juga dapat dijumpai selain acara *Muludan*. Maulid Nabi (*Maulid an-Nabi*) : *maulid* berarti *waqtul wiladah* (hari kelahiran) dan *makanul wiladah* (tempat kelahiran) (AM. Waskito, 2014 : 20). Kemudian Nabi (Muhammad SAW) sebagai *nubuwwah* dan *risalah* (nabi dan rasul) yang mendapat perintah Ilahi untuk menyampaikan wahyu (Al-Qur'an) kepada masyarakat. Maulid Nabi adalah hari kelahiran Nabi yang sesuai konvensi jatuh pada hari Senin, 12 Rabi'ul Awal (20 April 571 M). Meskipun beberapa sejarawan menyatakan tanggal kelahiran Nabi adalah 9 Rabi'ul Awal, bukan 12 Rabi'ul Awal. Setelah wafat, bermunculan acara-acara untuk memperingati kelahirannya yakni, *dzikra maulid* (peringatan) maupun *ihthifal maulid* (perayaan) yang dilandasi doktrin teologis kalau Nabi menempati posisi tertinggi dari semua *Nabiyullah*, mulia, dan menjadi *khatamul anbiya' wal mursalin* atau penutup para Nabi dan Rasul Allah. Hingga saat ini Maulid Nabi masih diperingati oleh masyarakat muslim Indonesia sebagai tradisi keagamaan Islam.

Sementara kitab yang dibaca adalah kitab *Maulid al-Barzanji* (*'Iqd al-Jawahir fi Mawlid an-Nabiy al-Azhar*) karya Syaikh Ja'far bin Husin bin Abdul Karim bin Muhammad al-Barzanji asal Barzinj, Kurdistan (1126-1177 H) yang menjadi kitab *maulid* paling populer dalam tradisi muslim. *Maulid al-Barzanji* karangan *mufti*, *khatib*, dan *qodhi* (hakim) Madinah bernama Syaikh Ja'far yang akhirnya memenangkan kompetisi dan mampu membangun gairah umat muslim pada Perang Salib atau *The Crusader* berbentuk puisi dan prosa (*nasr*) yang ditulis dalam bahasa yang amat indah lagi bernilai seni tinggi. Terbagi ke dalam dua bagian : *natsar* (19 sub bagian, 355 syair dengan akhiran "ah") dan *nadhom* (16 sub bagian, 205 syair dengan akhiran "nun") (M. Syukron Maksum : 15) yang menceritakan riwayat hidup Nabi. Pembacaan *al-Barzanji* juga sebagai tradisi *Barzanji* sekaligus seni pertunjukan Islami dipentaskan pula dalam acara Maulid Nabi

dan acara-acara tertentu (aqiqahan, pernikahan, *haul*, dll) termasuk dilestarikan dalam kultur pesantren bersama kitab-kitab *maulid* lainnya. Dapat dipahami kalau Maulid Nabi dan kitab *maulid* adalah budaya Islam untuk bershalawat pada Nabi. Budaya tersebut sampai saat ini masih menjadi tradisi masyarakat muslim. Karena, kitab *maulid* termasuk jenis sastra sejarah Nabi dan sarana mendoakan Nabi sekaligus *tawassul* atau berdoa pada Tuhan untuk diri sendiri melalui perantara Nabi.

2. Budaya Jawa

Budaya lokal Jawa yang menjadi modal terbentuknya *slawatan* dengan *ngelik* adalah langgam atau nada Jawa ala macapat sebagai pakem irama yang dipakai membaca kitab *maulid*. Macapat adalah puisi tembang dengan matra Jawa (11 matra yang sering dipakai : Mijil, Kinanthi, Sinom, Asmaradana, Dhandanggula, Gambuh, Durma, Maskumambang, Pangkur, Megatruh, dan Pocung) yang mana setiap matranya mempunyai ciri khas nada tersendiri. Menurut Poerbatjaraka, macapat sudah muncul sejak zaman Kerajaan Demak dan berkembang pada era Kerajaan Pajang, Mataram, Surakarta, dan Yogyakarta. Pujangga terakhir yang menggunakan macapat adalah R.Ng Ranggawarsita (Nur Rokhim, 2020 : 24). Dalam sejarah dakwah Islam, tembang-tembang macapat yang telah populer pada masa masifnya Islam di tanah Jawa digubah oleh para wali sebagai media dakwah *al-hikmah*. Seperti Sunan Bonang, Sunan Kalijaga, Sunan Drajat, dsb.

Tembang-tembang macapat dapat ditemui dalam banyak karya sastra Jawa misalnya, *Serat Walisana* yang mengisahkan *sirah* Walisongo, *Serat Nitistruti*, *Serat Wulangreh*, *kidung*, *suluk*, beberapa naskah *babad* (Demak, Tanah Jawi, Diponegoro, dll), lagu anak-anak, dsb. Dilihat dari segi fungsinya, macapat adalah cara orang Jawa menuangkan pemikiran dan menyampaikan pesan yang berisikan doa, ajaran agama, petuah hidup, pengajaran, dll yang meskipun terkesan redup di tengah gencarnya lagu populer tetapi, masih dapat ditemui keberadaannya.

Selain *macapatan*, adapula gamelan yang juga menjadi instrumen Jawa pengiring kesenian Jawa meliputi wayang kulit, karawitan, ketoprak, campursari, seni tari tradisional, maupun *shalawatan Jawi*, dsb. Gamelan diduga sudah ada sejak abad ke-8 s.d abad ke-11 pada masa kerajaan-kerajaan Hindu Buddha di Jawa, Sumatra, dan Bali. Dikembangkan era Majapahit dan digunakan sebagai media dakwah para wali pada abad ke-15 an M. Gamelan ialah kumpulan musik tradisional Jawa yang nadanya pentatonis

(*slendro* dan *pelog*). Terdiri dari *kendang*, *gender barung*, *gender penerus*, *slentrem*, *saron barung*, *demung*, *gambang*, dll yang dimainkan dengan berbagai cara mulai dari dipukul dan ditabuh. Sementara dari segi penampilan, *slawatan ngelik* memiliki kemiripan dengan seni karawitan yang menyuguhkan irama, pemusik, dan penyanyi yang menghasilkan irama shalawat berlanggam Jawa. Teknik yang dipakai dalam melagukan kitab *maulid* mengadopsi teknik menyanyi yang ada dalam karawitan yaitu, *ngelik* (menggunakan nada tinggi, mirip seperti suara kepala (*head voice*)).

3. Pertemuan Budaya Islam dan Budaya Jawa

Melalui proses dakwah yang begitu lama, Kyai Nur Iman sebagai inisiator shalawat Jawa *ngelik* yang mengadopsi strategi dakwah kultural Walisongo, menggabungkan budaya Islam yang terdiri dari pembacaan shalawat dalam kitab *Maulid al-Barzanji* dan Maulid Nabi atau *Muludan* dengan budaya Jawa yang meliputi seni karawitan/gamelan dan *nembang* berlanggam Jawa. Semuanya diramu menjadi satu kesatuan kesenian tradisional bernafaskan Islami yang eksentrik dan eksotik tanpa menghilangkan kebudayaan asli Jawa-nya. Sebenarnya dalam akulturasi tersebut, terdapat inkulturasi budaya Islam ke dalam budaya Jawa yakni, tradisi pembacaan shalawat atau kitab maulid yang juga mengandung ajaran Islam dimasukkan ke dalam budaya Jawa yang eksis pada waktu itu diantaranya gamelan, karawitan, dan tembang-tembang macapat. Dari sini shalawat Jawa *ngelik* lahir dan menyebar ke penjuru daerah melalui proses pembudayaan di masyarakat.

Slawatan ngelik dapat dipahami lewat uraian berikut ini : 1. Kata *slawatan* merujuk pada praktik membaca shalawat yang bersumber kitab *al-Barzanji*, 2. Kata Jawa di sini selain berdasarkan sejarah yang memang produk lokal juga mengarah pada suasana/model yang dibangun dari praktik pembacaan shalawat bernuansa Jawa, dan 3. *Ngelik* merupakan jenis teknik pembacaan shalawat dengan nada khas Jawa. Shalawat Jawa *ngelik* dapat diartikan sebagai pembacaan shalawat dalam kitab *al-Barzanji* menggunakan langgam Jawa dengan intonasi tinggi/*ngelik*. Langgam meliputi gaya membaca, logat, lagu atau melodi, irama, dan alat musik yang dipakai untuk mengiringi shalawat yang bernuansa Jawa. *Slawatan ngelik* mengandung hasil akulturasi budaya Islam dan budaya Jawa, diantaranya adalah :

- a. Teknik *ngelik* dan langgam Jawa dalam pembacaan kitab *maulid*

Ngelik berasal dari bahasa Jawa *pengelik* atau *niba*, bermain dengan semangat dan meriah mempergunakan wilayah oktaf tinggi (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1986 : 25). Dalam kamus bahasa daerah, *ngelik* diartikan melengkung ke atas (ujung kumis) (Kamusa Bahasa Daerah, 2021). *Ngelik* juga dapat diartikan naik suara, meningkat (mengenai beberapa lagu). Dari semua arti ini, *ngelik* berhubungan dengan intonasi atau suara bernada tinggi yang melengkung ke atas/menaik dan cenderung bertempo moderato/penuh semangat. Istilah *ngelik* sebenarnya akrab dalam dunia karawitan Jawa yang secara semantik berarti tinggi ; suara bernada tinggi ; bagian dari suatu gending yang biasanya berada di wilayah suara atau nada-nada tinggi.

Ngelik lantas dikenal sebagai salah satu teknik untuk menghasilkan suara tinggi dalam bernyanyi atau *nembang*. Bila mengacu pada *slawatan ngelik*, tekniknya menggunakan suara dalam yang memekik tinggi (Nur Rokhim, 2020 : 21) atau keluar dari kerongkongan dengan berteriak, mencekik leher, bagus, kuat, dan *cemengkring* (tinggi dan bersih). Teknik inilah yang kemudian lazimnya disebut dengan *ngelik*. Teknik *ngelik* sebenarnya termasuk langgam Jawa. Langgam sepadan dengan kata *nagham* sebagai seni memperindah bacaan al-Qur'an dan membaca kitab-kitab Arab termasuk kitab *al-Barzanji*. Jenis *nagham* atau lagu yang populer dipakai adalah *rekby*, *hijaz*, *ras*, *husein*, *sikha*, *nakhawan*, dan *masyry* yang memiliki intonasi, tempo, dan karakteristik masing-masing. *Nagham-nagham* tersebut biasanya lebih dikenali sebagai irama padang pasir. Sedangkan *ngelik*, genrenya adalah Jawa bukan Arabis karena, nada-nada Arab yang umumnya dipakai dalam melagukan *al-Barzanji* diganti dengan *ngelik* yang berlanggam Jawa.

Ngelik kemudian menjadi bagian dari teknik pembacaan *maulid* berlanggam Jawa yang pengaplikasiannya pada kata atau kalimat tertentu dalam kitab yang perlu diberi *ngelik*. Tidak semua kata atau kalimat diberi *ngelik*. Sebab *ngelik* adalah seni dan variasi yang tujuannya untuk menambah nilai estetis dari pembacaan *al-Barzanji*. Setara *senggakan* atau sorakan yang membangkitkan semangat dan gairah serta menyemarakkan pembacaan kitab *maulid*. Meskipun, pada akhirnya *ngelik* ini sangat menonjol dan menyita perhatian audiens yang membuat praktik pembacaan *al-Barzanji* ala Jawa sangat eksotik. Uniknyanya, menurut penuturan informan tidak semua orang bisa melakukan *ngelik*. Kalau dirunut riwayat *pengelik* dari masa ke masa, lebih condong ke genetik. Maksudnya, yang bisa *mengelik* ini bersifat turun temurun. Kalau simbahnya bisa maka, anak cucunya

kemungkinan besar bisa. *Ngelik* juga dibutuhkan ketekunan dalam latihan atas tingkat kesulitannya yang amat tinggi sepadan dengan tingginya suara yang hendak dicapai.

Sebenarnya cukup susah untuk memberikan gambaran seperti apa teknik *ngelik* dan pembacaan maulid dengan logat Jawa secara menyeluruh. Dikarenakan memang sulit dijelaskan dalam bentuk teks apalagi secara detail karena, akan jauh lebih mengerti bila audiens menyaksikan sendiri di lapangan secara langsung. Tetapi, bukan berarti sama sekali tidak bisa dijelaskan menggunakan kata-kata. Meminjam istilah K.H Abdullah (pengasuh Ponpes Ar-Risalah Mlangi), gaya melagukan dan logat yang dipakai saat membaca kitab lebih mirip *nembang* atau melagukan tembang-tembang Jawa khas keraton yang dalam istilah agama Hindu disebut *uro-uro* yakni, meliuk-liukkan suara seperti membaca lagu. Lagu yang keluar dari para penembang layaknya alunan lagu Keraton Mataram (Sukron Ma'mun, 2015 : 104). *Uro-uro* dalam term Jawa artinya *tembang* atau senandung. Tradisi yang dilakukan orangtua zaman dahulu untuk menyenangkan lagu damai dan lagu penghantar tidur anak-anak.

Meskipun kitab yang dibaca adalah *al-Barzanji* yang berbahasa Arab namun, sekilas lebih mirip bahasa Jawa. Bahasa Arab justru tidak terdengar jelas, seakan tenggelam dalam logat Jawa dan *ngelik*, hampir tidak dapat dikenali ke-Arabannya. Bagi orang awam (belum familiar), yang terdengar jelas hanyalah suara orang yang berteriak-teriak *nembang* (menyanyikan tembang atau lagu Jawa). Saking tingginya nada yang dilantunkan secara *ngelik*. Irama yang digunakan dalam *ngelik*-pun bermetrum langgam Jawa. Irama yang keluar dari gamelan Jawa/khas tembang-tembang Jawa. Bukan seperti nada/irama yang dipakai membaca *Simtud Durror* atau shalawat Nabi lainnya.

b. Komposisi shalawat Jawa *ngelik*

Di dalam prosesi *ngelik* atau *shalawatan Muludan*, yang bertugas membaca shalawat adalah grup atau kelompok yang dipanggil *gladen*. *Gladen* berasal dari bahasa Jawa *gladhi* atau *gladhe* yang berarti berlatih atau belajar. Kalau merujuk dari istilah *gladen* yang berarti latihan atau proses pelatihan untuk persiapan pelaksanaan/pertunjukan, berarti bisa diartikan sebagai latihan shalawat *ngelik*. Karena, sebelum tampil pasti diadakan latihan terlebih dahulu dan kata tersebut kemudian melekat dengan grup *ngelik* dan menjadi istilah umum untuk menyebut acara *shalawatan*.

Gladen beranggotakan laki-laki dewasa sekitar 15-20 orang yang memang konsen untuk mendalami kesenian ini dan sudah ahli karena, untuk mempelajarinya harus

memenuhi kriteria-kriteria tertentu. Seperti modal suara yang bagus, kuat tinggi, tahan dalam durasi yang lama, genetik, bisa menabuh alat musik, dll. *Gladen* dipimpin oleh beberapa *dalang* (sekitar 5 orang). *Dalang* di sini bukan orang yang memainkan wayang dalam seni pertunjukan wayang kulit tetapi, orang yang menjadi vokalis (modal suara bagus) untuk membaca shalawat *ngelik* dan bertugas memimpin jalannya kesenian shalawat Jawa *ngelik*. *Dalang* bertugas memulai atau menurunkan lagu. Lalu ada *panjak* (backing vocalist) yang bertugas menirukan *dalang* sambil memainkan alat musik.

Alat musik yang dipakai untuk mengiringi shalawat *ngelik* yaitu, terbang (rebana), *dodog*, gong, *kempul*, *kempyang*, *kethuk*, dan *kenthing*. Alat-alat musik tersebut banyak dipakai dalam rangkaian gamelan Jawa. Kecuali terbang yang terbuat dari kulit lembu menyerupai bedug tetapi, berukuran kecil. Cara memainkannya dipegang dengan tangan kiri dan ditepuk dengan tangan kanan. Sedangkan *dodog* adalah kendang kecil, *kempul* adalah gong gantung kecil atau seperti canang besar, *kempyang* merupakan gamelan Jawa yang bentuknya seperti *bonang*, *kethuk* adalah gamelan Jawa berbentuk seperti *bonang* tetapi, lebih pipih dan berdinding lebih rendah daripada *kenong*, dan yang terakhir *kenthing* hampir sama seperti bedug namun bila ditabuh akan berbunyi “ting ting ting”. Biasanya kalau dalam *Muludan* yang tidak menjadi *dalang* dan *panjak* ikut membantu mengatur tempo dengan cara menepuk tangan mengikuti irama musik.

Adapun tempo yang digunakan variatif, cepat dan lambat cenderung datar. Makanya dalam pelaksanaannya memakan durasi yang begitu lama kurang lebih enam jam. Walaupun pada tradisi *Muludan* tahun ini, sebagai bentuk adaptasi terhadap pandemi durasi shalawat *ngelik* dipaksa diringkas menjadi kurang lebih dua setengah jam. Namun, yang pasti dalam rangkaian shalawat *ngelik*, syair-syair *al-Barzanji* dinyanyikan secara bersamaan mengikuti tahapan-tahapan yang dipimpin oleh *dalang* sehingga dalam pembacaan shalawat ini selaras dengan irama musik. Bila mendengarnya dari awal sampai akhir, shalawat *ngelik* seakan mampu membawa kita ke suasana tempo dulu, pada masa Walisongo menggunakan tembang-tembang macapat atau film-film kolosal yang mengisahkan kiprah dakwah para wali dan kerajaan-kerajaan Jawa.

Unsur pokok shalawat *ngelik* yang terdiri dari instrumen dan vokal dengan demikian memiliki kemiripan dengan seni pertunjukan tradisional Jawa yakni, wayang kulit dan karawitan. Terutama penggunaan alat musik gamelan sebagai instrumennya. Kemudian *panjak* dalam shalawat *ngelik* tugasnya sama dengan *panjak* dalam wayang

kulit, penabuh musik gamelan yang mengikuti *dalang*. Sedangkan dalam karawitan disebut *wiyaga/niyaga/nayaga*, sekelompok orang yang menabuh gamelan untuk mengiringi seni pertunjukan dan ritual adat tertentu. Sedikit perbedaan kalau dalam wayang kulit, *dalang* bertugas memainkan wayang sementara dalam kesenian *ngelik* *dalang* sebagai vokalis/penyanyi. Serupa dengan *wiraswara* (laki-laki) dan *swarawati/pesindhén* (perempuan), sebutan vokalis dalam seni pertunjukan karawitan dan wayang (hanya perempuan/*pesindhén*). Meski terdapat perbedaan penyebutan, *dalang* atau vokalis tetap berkedudukan sentral dalam 3 kesenian tradisional di atas.

Kemiripan di atas menyiratkan kalau shalawat *ngelik* bukan hanya sekadar praktik pembacaan shalawat *al-Barzanji*, melainkan merangkap seni pertunjukan yang menyajikan seni suara dengan *ngelik* sebagai teknik pokoknya, pemain yang terdiri dari vokalis, dan penabuh gamelan yang mengiringi jalannya pertunjukan *slawatan*. Shalawat lokal dengan komponen yang cukup kompleks ini menjadi tradisi masyarakat berbentuk kesenian tradisional yang bernafaskan Islami. Maka dari itu, sangat sia-sia apabila sampai terhapus atau dihapus dari kultur masyarakat Kauman. Selain nilai estetikanya yang tinggi, shalawat *ngelik* memiliki nilai historis sebagai media dakwah ulama zaman dahulu dan memuat nilai-nilai religi yang utamanya sebagai pengejawantahan rasa cinta, syukur, dan doa masyarakat untuk Nabi beserta Tuhannya. Dari perspektif sosiologis, interaksi intensif antar individu dalam *Muludan* dan shalawat *ngelik* juga bisa mempererat solidaritas sosial diantara anggota masyarakat.

Eksistensi shalawat *ngelik* di Kauman yang hingga kini melengkapi budaya lokal masyarakat setempat adalah buah dari daya masyarakat Kauman yang senantiasa melestarikannya dengan cara ditetapkan sebagai inti acara Maulid Nabi. Selain itu tidak terlepas dari peran para agen-agen seperti kyai pesantren, *sesepuh*, *pinisepuh*, grup *gladen*, dan masyarakat Kauman secara umum. Sedikit catatan dari penulis, melihat kurangnya peminat untuk menjadi *gladen* menjadi problem tersendiri yang apabila dibiarkan dalam tempo lama bisa membawa shalawat *ngelik* di ambang kepunahan. Alangkah baiknya diadakan regenerasi agar shalawat tersebut tidak hilang ditelan masa.

KESIMPULAN

Kesenian shalawat Jawa *ngelik* atau *slawatan ngelik* merupakan shalawat dalam kultur Jawa yang dipakai masyarakat sebagai media berbudaya dan menyampaikan

pujiannya pada Nabi. Shalawat dengan teknik *ngelik* adalah tradisi pembacaan shalawat dengan langgam Jawa. Langgam Jawa di sini meliputi irama seperti *nembang* macapat, teknik suara dengan *ngelik* (suara tinggi yang memekik leher), dan alat musik gamelan yang digunakan untuk mengiringi pertunjukan. Adapun unsur-unsur pokok dalam *slawatan ngelik* terdiri dari kitab *Maulid al-Barzanji* sebagai rujukan utama, vokalis yang dipanggil *gladen*, dan *panjak* yang bertugas memainkan alat musik. Sementara yang tidak menjadi keduanya bertepuk tangan untuk mengatur tempo.

Slawatan ngelik tergolong seni pertunjukan tradisional kerakyatan layaknya karawitan yang menampilkan pemusik, vokalis, dan syair namun, lebih bernafaskan Islam Jawa. Karena, dihasilkan dari akulturasi dua budaya yaitu, budaya Islam dan budaya Jawa. Budaya Islam terutama terdapat pada tradisi pembacaan kitab *Barzanji* ditambah bila ditampilkan sebagai pengisi perayaan Maulid Nabi yang sudah menjadi budaya Islam. Budaya Islam tersebut berpadu secara damai dengan budaya Jawa yang terdiri dari teknik *ngelik* yang menggantikan *naghham* Arab, instrumen gamelan (gong, kempul, dll) dan seni Islam (rebana), dan pelaku kesenian yaitu, *gladen* : *dalang* dan *panjak*.

REFERENSI

- Daerah, Kamusa Bahasa (2024). Ngelik dari <https://www.kamusdaerah.com/?bhs=m&bhs2=a&q=elik>.
- Hayadi, “Maleman “Tradisi Menghidupkan Malam Laylatul Qadar” di Desa Bilok Petung.” Al-Irfani : Studi Al-Qur’an dan Tafsir. Vol. 2, No.1. Tahun 2021.
- Ikhwan, Munirul. “Legitimasi Islam : Sebuah Pembacaan Teoretis Tentang Wahyu Alquran.” *Mutawatir*. Vol. 10, No. 1. Tahun 2020.
- Ilyas, Muhammad. “Indahnya Hari Raya Idul Adha Dengan Budaya Ngelik.” *qureta.com*. Diakses tanggal 27 Januari 2024.
- Imawan, Dzul kifli Hadi dan M. Roem Syibly. (2019). “Peran Tarekat dan Kitab Kuning Dalam Membentuk Masyarakat Santri Madani Di Mlangi Yogyakarta,” Paper ini dipresentasikan dalam acara Prosiding Seminar Nasional Mewujudkan Masyarakat Madani dan Lestari seri 9 “Pemukiman Cerdas dan Tanggap Bencana” Yogyakarta.
- Imawan, Dzul kifli Hadi. “Pesantren Mlangi : Poros Spiritual Intelektual Islam di Yogyakarta Abad XVIII – XIX M.” *Millah : Jurnal Studi Agama*. Vol. 19, No.2. Februari 2020.

- Indrawan, Andre. "Selawatan Sebagai Seni Pertunjukan Musikal." *Resital*. Vol. 11, No. 2. Desember 2010.
- Isma'il, Ibnu Qoyim. (1997). *Kiai Penghulu Jawa : Peranannya Di Masa Kolonial*. Jakarta : Gema Insani.
- Jogja, Kraton. (2024). Sri Sultan Hamengkubuwono I. dari <https://www.kratonjogja.id/raja-raja/2-sri-sultan-hamengku-buwono-i/>.
- Karim, M. Abdul. 2013. *Islam Nusantara*. Yogyakarta : Gramasurya.
- Kauman, Takmir Masjid Jami'. Sorosilah K. Abdul Rahman (Sujarah Madeking Masjid Jami' Kauman).
- Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan. (1986). *Ensiklopedia Tari Indonesia Seri P-T*. Jakarta : Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.
- Khalim, Samidi dan Amirul Ulum. (2016). *Obor Ulama Yogyakarta : Kontribusi Ulama Yogyakarta Untuk NKRI*. Yogyakarta : Global Press.
- Koentjaraningrat dkk. (1984). *Kamus Istilah Antropologi*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- _____. (1985). *Pengantar Antropologi*. Jakarta : Aksara Baru.
- Maksum, M. Syukron. *Maulid al-Barzanji*. Medpress.
- Mallany, Yenny Retno. (2015). *Pathok Negoro Menghadapi Perubahan Zaman*. Yogyakarta : PolGov.
- Ma'mun, Sukron. "Kyai Nur Iman dan Kampung Santri Mlangi : Menelisik Harmoni Integrasi Islam Dengan Budaya Jawa-Keraton Mataram," *Seuneubok Lada*, No. 2, Vol. 2, Juli-Desember 2015.
- Masroer., (2015). "Identitas Komunitas Masjid Di Era Globalisasi : Studi Pada Komunitas Masjid Pathok Negoro Plosokuning Keraton Yogyakarta" disertasi dipertahankan dalam ujian terbuka Program Studi Doktor Sosiologi Agama Fakultas Teologi Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga.
- Muhsin, Imam dkk. (2008). *Sejarah Islam Lokal*. Yogyakarta : Sukses Offset.
- Nadia, Zunly. "Tradisi Maulid Pada Masyarakat Mlangi Yogyakarta." *Esensia*, Vol. XII, No. 1, Januari 2011.
- R2. (2024). *Lanjutan Sholawat Jawa, Budaya Tradisional yang Kian Tersisih dari* <https://gunungkidul.sorot.co/berita-103252-link.html>.

- RI, Tim Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama. (2018). *Ensiklopedia Islam Nusantara*. Jakarta : Kementerian Agama RI.
- Ricci, Ronit (ed.). (2023). *Storied Island : New Explorations in Javanese Literature*. Leiden : Brill.
- Rokhim, Nur. (2024). *Shalawat Ngelik Di Mlangi : Hasil Akulturasi Islam dan Budaya Jawa* dari <https://islamkaffah.id/shalawat-ngelik-di-mlangi-hasil-akulturasi-islam-dan-budaya-jawa/>.
- _____. “Tradisi Shalawat Ngelik Di Kampung Santri Mlangi, Sleman, DIY,” *Tamaddun : Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam*, No. 1, Vol. 20, 2020.
- Sabdacarakatama, Ki. (2008). *Sejarah Keraton Yogyakarta*. Yogyakarta : Narasi.
- Saksono, Widji. (1995). *Mengislamkan Tanah Jawa : Telaah Atas Metode Dakwah Walisongo*. Bandung : Mizan.
- Setyawan, Priyo. (2024). *Salawat Jawa Ngelik Berkumandang Di Masjid Patok Negara Plosokuning* dari <https://daerah.sindonews.com/read/212196/707/salawat-jawa-ngelik-berkumandang-di-masjid-patok-negara-plosokuning-1603890641>.
- Sholikhin, Muhammad. (2009). *Misteri Bulan Suro: Perspektif Islam Jawa*. Yogyakarta : Narasi.
- _____. (2010). *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*. Jakarta : Suka Buku, 2010.
- Soedarsono, R.M. (2002). *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta : Gadjah Mada University.
- Sunyoto, Agus. (2016). *Atlas Wali Songo. Tangerang Selatan : Pustaka Iman*.
- Sztompka, Piotr.(2010). *Sosiologi Perubahan Sosial* terj. Alimandan. Jakarta : Prenada Media.
- Wahid, K.H Abdurrahman. (2015). “Pribumisasi Islam.” Akhmad Sahal dan Munawwir Aziz (ed.). *Islam Nusantara Dari Ushul Fiqh Hingga Paham Kebangsaan*. Bandung : Mizan.
- Wargadinata, Wildana. (2010). *Spiritualitas Salawat : Kajian Sosio-Sastra Nabi Muhammad SAW*. Malang : UIN Maliki.
- Waskito, AM. (2014). *Pro dan Kontra Maulid Nabi SAW*. Jakarta : Al-Kautsar.
- Woodward, Mark. R. (1999). *Islam Jawa : Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*. Yogyakarta : LKiS.

Zakiah. "Kitab Al-Sanī Al-Maṭālib : Interkoneksi Nahwu dan Tasawuf." *Walisongo*. Vol. 20, No. 2. November 2012.